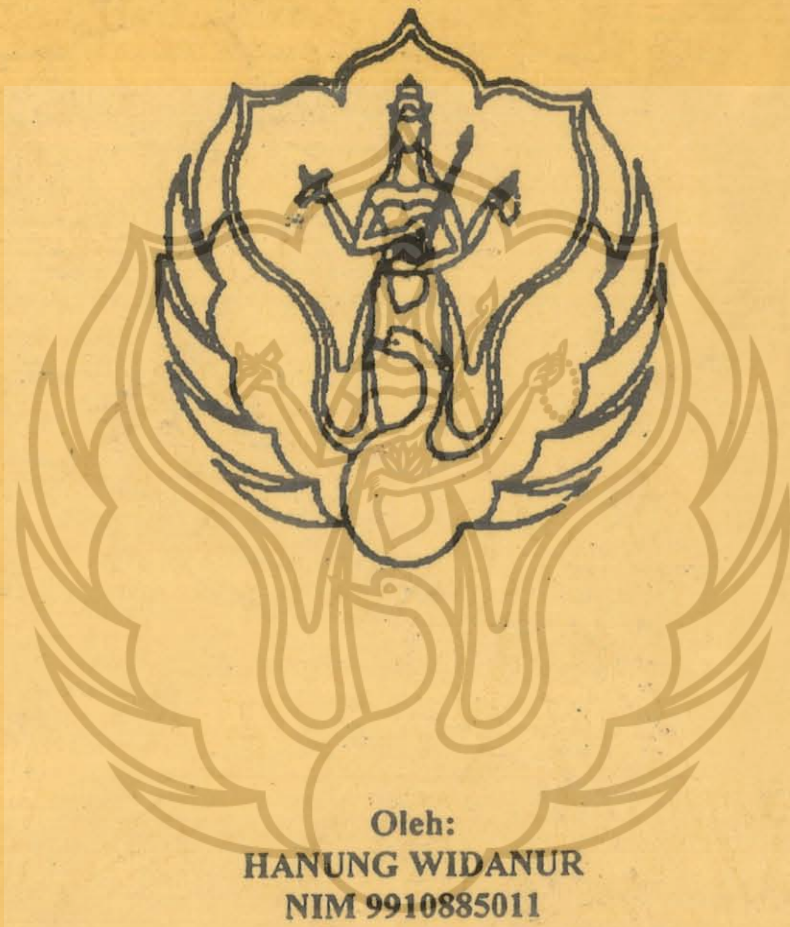


SAHID



Oleh:
HANUNG WIDANUR
NIM 9910885011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

SAHID



Oleh:
HANUNG WIDANUR
NIM 9910885011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

SAHID



Oleh:
HANUNG WIDANUR
NIM 9910885011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

SAHID



Oleh:
HANUNG WIDANUR
NIM 9910885011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S- 1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005/2006**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Januari 2006



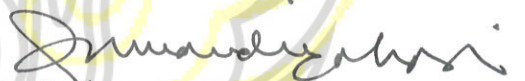
Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Ketua/Anggota



Sunaryadi, SST., M.Sn
Pembimbing I / Anggota



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni. Winahyuningsih, M.Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 1309090903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Januari 2006

(Hanung Widanur)

RINGKASAN
Karya Tari Sahid
OLEH: Hanung Widanur

Karya tari yang berjudul Sahid menampilkan cerita tentang perjalanan hidup seorang putra Adipati yang diawali dengan kejadian terjerumusnya Raden Sahid dalam dunia hitam karena keinginan menolong sesama dengan cara mencuri, merampok yang akhirnya dapat di sadarkan kembali oleh Sunan Bonang.

Kesadaran sebagai tema pokok dijadikan pijakan untuk membawa karya tari ini menjadi sebuah ajakan untuk mawas diri terhadap apa yang telah kita lakukan terutama dalam diri penata tari dan kepada penikmat seni pada umumnya.

Karya tari ini disajikan dalam tipe dramatari dengan mode penyajian Simbolis representasional. Musik dan rias busana tari berpijak dari unsur tradisi gaya Yogyakarta yang penggunaannya telah digarap kembali sesuai dengan kebutuhan garapan serta melalui pertimbangan atristik.

Penggarapan karya tari ini bertujuan untuk mengungkapkan penguasaan ide atau gagasan dan imajinasi seorang penata agar lebih leluasa dalam mengungkapkan kreatifitas dalam berkarya tari selain hal ini, juga sebagai media pelestarian dan pengembangan tari tradisi gaya Yogyakarta.

Keberadaan tari gaya Yogyakarta sebagai kemampuan dasar penata dan kemampuan kreatif yang didukung oleh para penari dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses penciptaan karya tari. Sasaran dari garapan ini untuk menunjukkan bahwa teknik tari gaya Yogyakarta fleksibel diterapkan dalam penggarapan karya tari. Sebagai wujud bahwa tari gaya Yogyakarta masih dapat hidup dan berkembang dalam era globalisasi yang serba canggih dan instan.

Kata Kunci : *Sahid, kesadaran, Dramatari, tari gaya Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadapan Allah SWT, atas karunia dan hidayah-Nya berkenan mengijinkan penyelesaian karya tari dengan judul Sahid. Karya tari ini adalah salah satu syarat untuk menempuh jenjang studi sarjana S-1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Program Due Like Batch IV ISI Yogyakarta, yang telah memberi bantuan dana dalam proses penyelesaian karya tari.
2. Sunaryadi, SST.MSn., selaku pembimbing I, yang telah berkenan membimbing penyusunan karya tari serta penulisan naskah.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn, selaku pembimbing II, yang telah memberi dorongan, motivasi serta koreksi untuk kelengkapan karya tari.
4. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum., selaku pembimbing studi, dengan tulus memberikan semangat yang tiada henti.
5. Keluarga Talip Bowo Raharjo, yang telah memberikan dukungan moril serta materiil.
6. Temen-teman pendukung tari, Anter, Hardo, Anom, Agung, Danar, Dwi, Aris, Winarno dan Budi, yang mampu mewujudkan semua ide dan imajinasi di atas pentas.

7. Mas Anon Suneko dan temen-teman pendukung iringan, terima kasih atas kerjasamanya, yang mampu memberi warna dalam karya ini.
8. Mas Bimo terima kasih atas ide tata lampu dan kerjasamanya.
9. Adik-adik staf produksi 2006 yang tergabung dalam Punakawan Production, atas kerjasama yang baik, demi kelancaran tugas akhir.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, kritik dan saran demi kesempurnaan karya tari.

Demikian, tidak ada gading yang tak retak, kiranya karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya dan untuk karya-karya yang akan datang. Semoga karya ini berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 Januari 2006

Hanung Widanur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	6
B. Tujuan dan Sasaran	8
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	9
BAB II KONSEP KOREOGRAFI.....	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10
B. Konsep Dasar Koreografi.....	13
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	15
4. Tipe Tari.....	16
5. Mode Penyajian.....	16
C. Konsep Penggarapan Tari	17

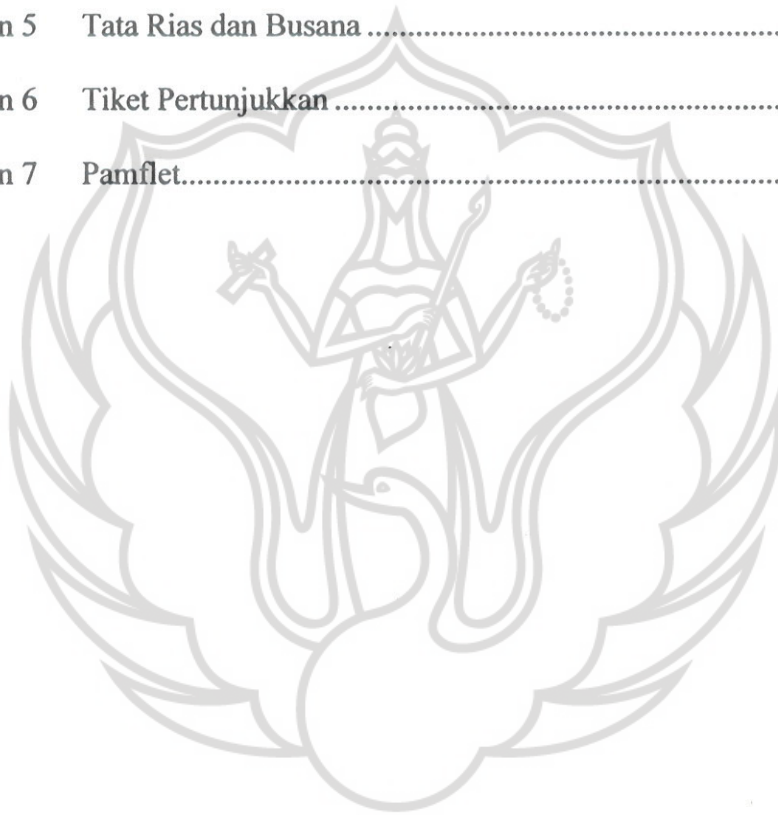
1. Gerak Tari	17
2. Penari.....	18
3. Musik Tari.....	18
4. Tata Rupa Pentas.....	19
4.1. Tempat Pentas	19
4.2. Tata Panggung.....	20
4.3. Tata Cahaya.....	21
4.4. Tata Rias dan Busana.....	21
4.5. Property	23
BAB III PROSES PENGGARAPAN	25
A. Metode dan Prosedur Perancangan	25
a. Proses Kerja Tahap Awal.....	25
a.1. Pematangan Tema	25
a.2. Pemilihan dan Penetapan Penari	26
a.3. Pematangan Properti dan Konsep Tata Pentas	28
a.4. Kerja Studio dan Pengelompokan	29
b. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	32
b.1. Proses Penata Dengan Penari	32
b.2. Proses Penata Dengan Penata Musik	34
b.3. Proses Penata Dengan Penata Cahaya.....	34
c. Hambatan	35
d. Evaluasi.....	36
B. Laporan Hasil Koreografi	37

BAB IV KESIMPULAN	47
DAFTAR SUMBER ACDUAN	49
LAMPIRAN.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis dan Pendukung Karya.....	51
Lampiran 2	Pola Lantai.....	53
Lampiran 3	Notasi Iringan.....	63
Lampiran 4	Desain Tata Cahaya.....	66
Lampiran 5	Tata Rias dan Busana.....	69
Lampiran 6	Tiket Pertunjukkan.....	74
Lampiran 7	Pamflet.....	75



DAFTAR GAMBAR

1. Introduksi.....	38
2. Introduksi Sahid konflik dengan rampok	39
3. Bagian awal penderitaan rakyat	40
4. Bagian awal Sahid memberikan hasil rampok kepada rakyat.....	40
5. Bagian awal Adipati Wilwatikta memberi nasehat Sahid	41
6. Bagian tengah Sahid bertemu Sunan Bonang	42
7. Bagian tengah Sahid diterima sebagai murid Sunan Bonang.....	42
8. Bagian akhir dakwah Sahid di hadapan Sunan Bonang.....	43
9. Ending Sahid bersama Wali Sanga	44
10. Desain tata letak dan nomor master scene lampu.....	66
11. Pola desain tata cahaya.....	67
12. Pola desain tata cahaya.....	68
13. Tata busana peran Sahid.....	69
14. Tata busana peran Sunan Bonang	70
15. Tata busana peran Adipati Wilwatikta.....	71
16. Tata busana penari rampak.....	72
17. Tata busana penari rakyat.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

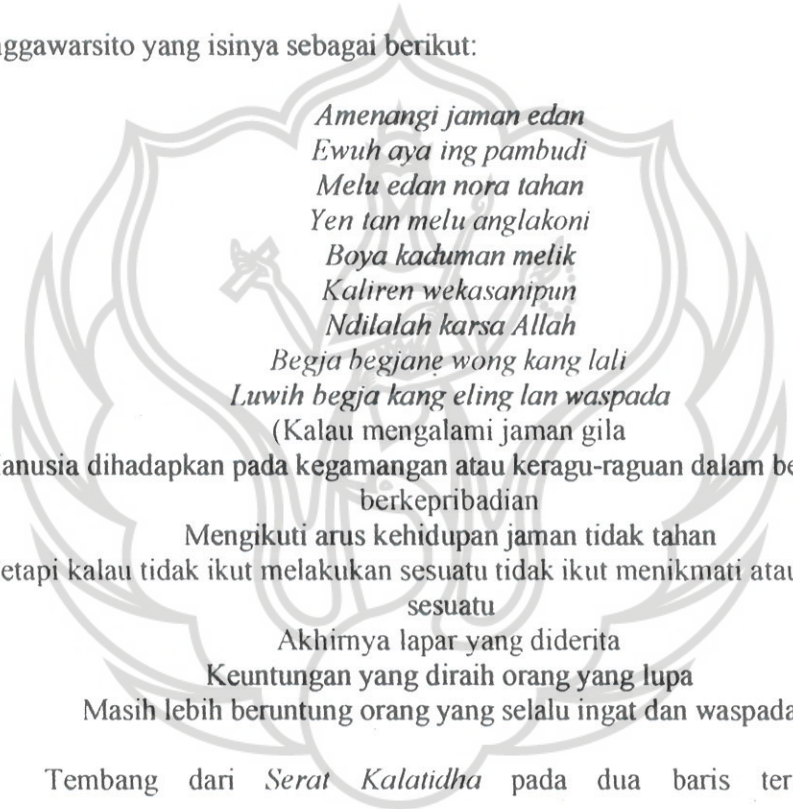
Karya tari yang berjudul Sahid merupakan karya tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari yang digarap dengan pijakan dasar tari Klasik gaya Yogyakarta. Disajikan dalam bentuk dramatari memiliki nuansa Islam yang dipengaruhi oleh cerita yang ditampilkan, menggunakan iringan tari dengan instrument gamelan jawa slendro pelog dikombinasikan dengan alat musik perkusi rebana. Nuansa Islam dalam garapan ini hadir karena sumber cerita yang ditampilkan dalam karya tari Sahid merupakan sejarah penyebaran Islam di pulau Jawa oleh Wali Sanga. Selain cerita yang merupakan sejarah penyebaran Islam nuansa islam yang dihadirkan dalam karya tari ini juga tampak dalam pola garap iringan yang menggunakan nada yang identik dengan *cengkok* atau lagu koriah dan alat musik perkusi rebana, instrument ini merupakan instrument musik yang sering digunakan dalam Solawatan, Barjanji, Kosidah dan sebagainya.

Terbentuknya karya tari ini terinspirasi oleh Serat Kalatidha yang di dalamnya menerangkan bahwa kehidupan akan semakin terbuka untuk bersaing tetapi masih tetap ada sisi lain yang berjalan sesuai norma kehidupan. Sisi-sisi hidup kehidupan dan peradaban manusia kini sudah mendekati dalam fase atau jaman *edan* yaitu jaman yang telah banyak perubahan tatanan norma hidup bersama.¹ Sikap individualisme dan mementingkan kepentingan diri sendiri maupun golongannya di anggap merupakan suatu hal yang wajar untuk memenuhi

¹ Sumaryono, "Bedoyo Gendeng dan Lorong Ungkapan Serat Kalatidha Versi Bagong". (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat minggu legi 2 juni 1991), p.8.

kebutuhan pribadi maupun golongannya, akan tetapi tidak semua individu melakukan sikap demikian dan hanya sebagian kecil individu yang melakukan sikap mementingkan kepentingan pribadi maupun golongan, atau dengan kata lain bahwa masih banyak individu yang menghendaki kehidupan bersama yang saling membutuhkan dan tolong-menolong.

Keberadaan tembang yang menjadikan inspirasi karya ini diambil dari salah satu *pupuh* tembang sinom dari *Serat Kalatidha* yang diciptakan oleh Empu Rangawarsito yang isinya sebagai berikut:



*Amenangi jaman edan
Ewuh aya ing pambudi
Melu edan nora tahan
Yen tan melu anglakoni
Boya kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Ndilalah karsa Allah
Begja begjane wong kang lali
Luwih begja kang eling lan waspada
(Kalau mengalami jaman gila
Manusia dihadapkan pada kegamangan atau keragu-raguan dalam bersikap dan berkepribadian
Mengikuti arus kehidupan jaman tidak tahan
Tetapi kalau tidak ikut melakukan sesuatu tidak ikut menikmati atau memiliki sesuatu
Akhirnya lapar yang diderita
Keuntungan yang diraih orang yang lupa
Masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada)²*

Tembang dari *Serat Kalatidha* pada dua baris terakhir yang mengungkapkan bahwa seuntung untungnya yang lupa, lebih untung yang selalu ingat dan waspada tersebut kemudian dikaitkan dengan cerita perjalanan hidup Raden Sahid dalam menghadapi permasalahan kesenjangan antara kaum bangsawan dengan rakyat yang serba kekurangan. Perubahan sifat dari orang yang

² Ibid

taat beribadah menjadi liar terhadap orang yang mempunyai kelebihan harta karena keinginan untuk menolong rakyat yang kelaparan akhirnya kesadaran yang mengembalikan kepada sifat semula dan mempunyai kelebihan dalam hal kemampuan beragama dan dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga yang terdapat dalam tulisan Arman Arroisi. Buku ini memaparkan tentang Sunan Kalijaga yang Berdakwah Dengan Seni. Isi dari cerita yang diungkapkan oleh Arman Arroisi sebagai berikut :

Raden Sahid

Awal masa remaja Raden Sahid yang terkenal cerdas, pandai bidang kesusastraan dan kesenian sehingga mempunyai kepribadian yang halus meskipun wataknya keras

Dasar Keimanan

Raden Sahid tumbuh menjadi pemuda yang taat beribadah dan pandai membaca Al Quran. Ia jujur dan mencintai keadilan dan ingin selalu membantu kaum lemah yang serba kekurangan karena ulah para punggawa kerajaan. Raden Sahid keluar dari Kadipaten dengan alasan untuk mencari pengalaman tetapi di luar menjadi liar dan ganas. Hampir semua penjudi, perampok, punggawa yang jahat hartanya dirampas dan harta itu kemudian diberikan kepada rakyat yang menderita kelaparan. Dalam melakukan perampokan Raden Sahid mendapat julukan Brandal Lokajaya yang artinya berandal yang sakti tanpa tanding. Kejadian demi kejadian terus berlalu yang akhirnya Raden Sahid tertangkap dan di bawa ke Kadipaten Tuban dan kemudian diusir dari Tuban.

Penjaga Sungai

Selama diusir dari Tuban Raden Sahid selalu bermukim di pinggir sungai sambil sesekali tetap merampok untuk diberikan kepada rakyat. Dalam bagian ini Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang yang kemudian terjadi perebutan Tongkat yang dingggap emas oleh Raden Sahid yang bisa digunakan untuk menolong rakyat. Akan tetapi Raden Sahid akhirnya kalah dan meminta untuk diterima menjadi murid. Raden Sahid diterima menjadi murid dengan syarat mengucapkan dua kalimah Syahadat sebagai tanda bertobat dan diminta menjaga tongkatnya sampai Sunan Bonang kembali mengambilnya.

Sunan Kalijaga

Hari demi hari dijalani oleh Raden Sahid dengan berat dalam kesunyian pinggir sungai tanpa teman. Akhirnya Sunan Bonang kembali dan membangunkan raden Sahid dari tempat duduknya yang kemudian diangkat menjadi sunan dengan julukan Sunan Kalijaga.

Sekaten

Sunan Kalijaga memulai tugasnya sebagai wali Glagah wangi dengan tugas utama menyebarkan agama Islam. Dalam proses penyebarannya Sunan Kalijaga menggunakan seni pewayangan dan melalui seni karawitan. Ia menciptakan gamelan Sekaten yang diberi nama Kiai Nagawilaga dan Kiai Guntur Madu yang sampai sekarang digunakan untuk Perayaan sekaten di Kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Pemahaman akan alur cerita tulisan Arman Arroisi tentang Sunan Kalijaga yang Berdakwah Dengan Seni, yang kemudian diambil inti permasalahan. Inti

cerita ini menjadikan tuntunan untuk membuat kerangka dan menyusun adegan yang ditampilkan dalam karya tari ini. Adapun pembagian struktur alur cerita dalam karya tari ini dibagi menjadi:

1. Introduksi

Raden Sahid dengan menggunakan topeng sebagai awal raden sahid menjalankan niatnya menolong penderitaan rakyatnya, Sunan Bonang duduk diatas level dengan pose membaca Al Quran.

Seperombolan perampok lewat didepan raden Sahid yang kemudian menimbulkan niat Raden Sahid untuk merampas harta hasil merampok yang akhirnya terjadi konflik yang dimenangkan oleh Raden Sahid dan berhasil merebut harta yang dibawa perampok kemudian terjadi kejar-kejaran antara Raden Sahid, tetapi Raden Sahid tidak tertangkap.

2. Bagian Awal

Penderitaan rakyat di sekitar kadipaten Tuban yang kekurangan pangan sehingga menjadikan kelaparan. Dalam adegan ini Sahid berusaha menolong dengan cara membagikan uang maupun bahan makanan yang dibawa dari kadipaten kepada rakyat.

Adipati Wilwatikta memberikan nasehat supaya Sahid meninggalkan kebiasaan mencuri di Wilayah Kadipaten Tuban dan akhirnya diusir untuk pergi dari kadipaten.

3. Bagian Tengah

Raden Sahid yang terombang-ambing oleh keadaan karena kebimbangannya meninggalkan kadipaten Tuban. Pertemuan Raden Sahid dengan Sunan Bonang.

Sahid berniat merebut tongkat yang dimiliki Sunan Bonang tetapi kalah dan ingin diterima sebagai murid. Dalam bagian ini sunan bonang memberikan nasehat yang menuntun raden sahid untuk membantu rakyatnya dengan jalan kebaikan sesuai dengan kemampuannya.

4. Bagian Akhir

Pagelaran wayang kulit sebagai sarana untuk mengenalkan ajarannya Islam kepada masyarakat, Sunan Bonang dengan 7 Sunan lainnya bersama untuk bersama-sama mengikuti menyebarkan islam yang dilakukan oleh oleh sunan Kalijaga dan juga dalam bagian ini Sunan Kalijaga melakukan dakwah yang berupa dialog dengan sunan yang lain.

A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan

Terwujudnya sebuah karya tari memerlukan sebuah proses yang sistematis dalam memanfaatkan dan menentukan unsur-unsur yang digunakan. Dalam berproses diperlukan pemikiran yang cerdas, ketelitian, serta pertimbangan-pertimbangan untuk menetapkan berbagai unsur pendukung sebuah karya tari. Tari merupakan media ekspresi dengan memanfaatkan gerak tubuh sebagai media, seperti halnya pendapat Alma M. Hawkins bahwa tari sebagai materinya, bahwa gerak itu dijadikan sebagai media ekspresi, dari tubuh penari akan tampak bentuk tari.³

Cerita perjalanan hidup Raden Sahid dalam menghadapi permasalahan kesenjangan antara kaum bangsawan dengan rakyat yang serba kekurangan.

³ Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990), p.4.

Perubahan sifat dari orang yang taat beribadah menjadi liar terhadap orang yang mempunyai kelebihan harta karena keinginan untuk menolong rakyat yang kelaparan akhirnya kesadaran yang mengembalikan kepada sifat semula dan mempunyai kelebihan dalam hal kemampuan beragama yang akhirnya dikenal dengan Sunan Kalijaga yang terdapat dalam tulisan Arman Arroisi yang diangkat sebagai cerita pokok yang disampaikan dalam garapan ini.

Sebagai awal proses akan ditentukan satu tema pokok yang selanjutnya akan dijadikan sebagai pijakan awal dalam menentukan arah proses kreatif. Kesadaran sebagai tema pokok dalam karya tari ini merupakan fondasi awal untuk mengawali pembentukan sebuah kerangka bagian secara utuh dalam susunan karya tari ini. Setelah menentukan tema selanjutnya akan dilakukan proses kreatif secara fisik atau kerja studio dengan berpijak pada tema. Proses ini akan menghasilkan bentuk-bentuk gerak, pola iringan, desain tata rias busana tata cahaya yang digunakan dalam mewujudkan karya tari.

Proses pencarian, dilakukan penata dengan melakukan pencarian bentuk-bentuk gerak yang kemudian materi gerak tersebut diberikan kepada penari. Selanjutnya secara bersama dengan penari materi gerak tersebut dicari teknik maupun kesamaan bentuk dengan menyesuaikan kemampuan penari dengan harapan penari dapat melakukan gerak dengan enak dan dapat mengaplikasikan tema yang dikehendaki penata dengan memanfaatkan kemampuannya. Potensi dalam melakukan gerak tari gaya Yogyakarta maupun kemampuan kelenturan tubuh penari tubuh dan gerak pencak silat yang dimiliki penari bermanfaat dengan adanya interaksi langsung penari dengan isi karya tarinya sehingga penari

mempunyai kontribusi dalam mewujudkan karya tari berpengaruh dalam penghayatan dan pengekspresian karya ini.

Keberadaan tema dalam sebuah karya tari merupakan bingkai dalam melakukan proses kerja. Tema pokok karya tari adalah kesadaran yang merupakan sebuah kejadian yang diawali oleh suatu perbuatan yang tidak baik menuju kebaikan atau kebenaran.

B. Tujuan dan Sasaran

Penggarapan karya tari ini bertujuan untuk mengungkapkan penuangan ide atau gagasan dan imajinasi seorang penata mengungkapkan kreativitas dalam berkarya tari, menyampaikan intisari tema kesadaran sebagai pesan tentang budi pekerti luhur yang dipilih dalam karya tari ini semoga menjadikan sebuah pesan yang dapat dipahami khususnya oleh penata dan masyarakat pada umumnya.

Menunjukkan bahwa tari gaya Yogyakarta dapat fleksibel diterapkan dalam penggarapan karya tari. Sebagai wujud bahwa tari gaya Yogyakarta masih dapat hidup dan berkembang dalam era globalisasi yang serba canggih dan instant serta sebagai media pelestarian dan pengembangan tari gaya Yogyakarta.

C. Tinjauan sumber acuan

Sunan Kalijaga Berdakwah dengan Seni, oleh Arman Arroisi, buku ini memberikan kontribusi yang sangat penting karena dari sumber ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan struktur adegan.

Sunan Kalijaga, oleh Umar Hasyim, berisi tentang gambaran kehidupan sunan kalijaga dari masa muda hingga meninggal yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam menentukan alur cerita.

Sekitar Walisanga, oleh Solochin Salam, berisi tentang periodisasi walisanga yang didalamnya terdapat riwayat Walisanga termasuk Sunan Kalijaga yang juga digunakan sebagai sumber cerita.

Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. Manfaat dari buku ini adalah menuntun penata dalam proses pembentukan karya tari yang meliputi rangsang tari, tipe tari, judul, mode penyajian sehingga menjadikan karya tari yang tertata dan menjadi lebih baik.

Aspek-aspek Dasar Koreografi kelompok, Oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1996. Buku ini memberikan pengetahuan koreografi kelompok yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari, khususnya pada masalah pusat perhatian, jumlah penari dan jenis kelamin yang mempunyai peran maupun suasana yang berbeda. Cara pembagian Pusat perhatian untuk menekankan makna yang akan disampaikan seperti *focus on one point, focus on two point, focus on three point*, yang juga akan digunakan dalam garapan ini pada bagian penderitaan dan bagian akhir karya tari ini.

Mencipta Lewat Tari, oleh Alma M Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi 1990, berisi tentang pengenalan arti sebuah tari dan konsep-konsep dasarnya sebagai sebuah pengalaman kreatif. Diterangkan juga bagaimana mengenal dan menguasai arti tari, kemudian penggunaan tenaga dalam menciptakan gerak untuk

dikomposisikan, juga diterangkan bagaimana mengenali ruang dalam berbagai pengertian, yang meliputi ruang imajiner dan nyata. Penerapan pola waktu untuk menciptakan dinamika dalam sebuah tari serta keterangan tentang peran penata tari dalam sebuah koreografi yang diterangkan dalam buku ini membantu dalam proses berkarya mengenai pentingnya dinamika gerak dan ritme dalam karya tari.

Sumber-sumber yang terdapat dalam buku-buku tersebut merupakan penuntun yang merupakan sumber data tertulis. Sumber tersebut diperlukan untuk memperkuat konsep dalam mewujudkan ide kedalam karya tari.

